

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) rata-rata berusia  $\pm$  15-18 tahun di mana pada usia ini mereka termasuk masa remaja. Masa remaja adalah masa yang paling unik dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa ini terjadi perubahan yang sangat pesat pada aspek fisik, emosional, kognitif dan sosial yang sering berdampak pada kehidupan psikososial.

Perkembangan fisik remaja begitu pesat, hal ini dapat dilihat dari perubahan perkembangan tubuh mereka. Organ dan fungsi seksual mereka semakin matang, kesadaran dan citra mengenai tubuh mereka sendiri semakin dihayati dan ada keinginan untuk menampilkan dirinya semenarik mungkin. Seringkali penyimpangan dari bentuk badan khas wanita maupun pria menimbulkan kegusaran batin yang cukup mendalam karena pada masa ini perhatian remaja sangat besar terhadap penampilan dirinya (Mónks,dkk, 2001:268). Lebih lanjut Mónks dkk. mengatakan bahwa : pertumbuhan badan selama masa remaja ini menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda-beda. Mereka diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab sebagai orang dewasa, tetapi berhubung antara pertumbuhan fisik dan pematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka

kegagalan yang sering dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial menyebabkan mereka mengalami frustrasi dan konflik-konflik batin terutama bila seorang remaja tidak mendapatkan perhatian dari pihak orang dewasa.

Perubahan yang berlangsung pada masa remaja, tentunya tidak hanya terjadi pada aspek fisik saja, tetapi juga pada aspek perkembangan secara menyeluruh. Perkembangan emosi remaja biasanya mulai semakin sensitif sehingga ia lebih mudah tersinggung dan menunjukkan tingkah laku yang emosional. Sehubungan dengan perkembangan emosi, pada remaja mulai tumbuh perasaan yang khusus yakni tertarik dengan lawan jenis dan perasaan ini akan mengalami perkembangan lebih lanjut menjadi perasaan cinta dengan segala liku-likunya.

Pada umumnya lingkungan pergaulan remaja semakin luas. Mereka mendapatkan lingkungan baru di luar lingkungan keluarganya. Mereka memiliki lingkungan sebaya (*peer group*) yang mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan remaja. Pada kelompok ini remaja akan berusaha mengikuti nilai-nilai yang dianut oleh kelompoknya agar remaja diakui dan diterima menjadi anggota atau bagian kelompoknya. Di sisi lain pada masa remaja ada kecenderungan untuk melepaskan ketergantungan secara emosional dari orang dewasa sebagai bentuk untuk memperoleh otonomi remaja.

Bila hal ini tidak dipahami oleh orang dewasa, maka konflik antara remaja dan orang dewasa sangat mungkin akan terjadi.

Pada masa remaja, kesadaran akan diri sendiri (*self awareness*) berkembang secara intensif. Mereka mulai mempertanyakan tentang diri mereka sendiri, siapakah aku, akan menjadi apakah aku kelak, bagaimanakah seharusnya aku berlaku dan bersikap dan lain-lain yang semuanya itu menunjukkan bahwa remaja sedang mencari identitasnya. Pada kenyataannya sering dijumpai para remaja (siswa-siswi SMA) mengalami masalah dalam menentukan identitas dirinya.

Ilustrasi perkembangan psikologis di atas secara tidak langsung juga merupakan ilustrasi perkembangan siswa SMA Negeri 3 Semarang. Sekolah tersebut mulai tahun 2006 termasuk salah satu sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dan merupakan salah satu sekolah unggulan di kota Semarang. Para siswa pada umumnya memiliki kemampuan akademik di atas rata-rata, namun demikian bukan berarti mereka tidak mengalami permasalahan dalam menempuh proses pendidikan di sekolah.

Berdasarkan informasi dari guru BK di SMA Negeri 3 Semarang, permasalahan-permasalahan yang dialami para siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah antara lain: masalah penyesuaian diri terhadap proses belajar mengajar, pacaran, sex, prestasi belajar, penjurusan, pemilihan studi lanjut, pergaulan, hubungan dengan teman sebaya, tata tertib dan masalah pemahaman diri. Tidak semua



siswa dapat mengatasi masalahnya sendiri, maka diperlukan pendampingan dan support dari para pendidik agar siswa dapat mengalami proses perkembangan dengan baik.

Pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tujuan umum pendidikan adalah mengupayakan subjek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Dari tujuan pendidikan tersebut jelas bahwa perkembangan kepribadian yang mencakup di dalamnya perkembangan aspek-aspek psikologis subjek didik menjadi sentral dari tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang cukup besar terhadap perkembangan psikologis subjek didiknya, disamping masyarakat dan keluarga.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, dan Pasal 4 ayat (4) bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dan Pasal 12 ayat (1 b) yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut tersirat bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak hanya cukup dengan menyelenggarakan pengajaran saja. Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak hal yang menyangkut kepentingan siswa yang harus ditanggulangi oleh sekolah yang tidak teratasi dengan pengajaran semata-mata, tetapi diperlukan layanan bimbingan konseling. Jika sekolah dengan penuh perhatian mengikuti kepentingan siswa, maka tampaklah berbagai hal yang perlu mendapat penanganan khusus, yang berhubungan dengan perkembangan siswa. Dengan demikian bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dalam upaya penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan), namun yang paling penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik, agar mampu mengembangkan potensi dirinya. Misalnya seorang siswa tertarik untuk menjadi seorang psikolog, maka guru bimbingan dan konseling perlu memberi informasi, pemahaman, wawasan secara jelas tentang ketentuan persyaratan akademik, perguruan tinggi, prospek masa depan profesi tersebut dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan tersebut akhirnya siswa dapat memahami, apakah profesi yang diharapkan itu sesuai dengan potensi dirinya.

Siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi, yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga kematangan dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan siswa tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah, dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linear, lurus atau searah dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai yang dianut (Dirjen PMPTK, 2007:192)

Wibowo (2002:48) mengatakan bahwa konseling perkembangan merupakan upaya bantuan kepada individu yang bersifat pencegahan, pengatasan masalah dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Tujuan yang ingin dicapai dalam layanan bimbingan dan konseling adalah membantu individu (konseli atau siswa) dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal selaras, serasi dan seimbang, semua unsur atau aspek, dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mencapai kemandirian dan kebahagiaan dalam hidup (Farozin, dkk, 2010:37). Kenyataan yang terjadi, bimbingan dan konseling di sekolah belum berjalan sesuai yang diharapkan. Masih



banyak kendala-kendala atau hambatan-hambatan dari faktor internal (guru bimbingan dan konseling itu sendiri) ataupun dari eksternal.

Faktor internal tersebut meliputi : konflik antara tugas yang diharapkan dengan tugas yang harus dilakukan, berlatar belakang pendidikan yang tidak sesuai, kurang mampu mengaplikasikan pengetahuan dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal meliputi : staf sekolah, siswa dan orang tua yang kurang paham tentang peranan bimbingan dan konseling di sekolah, kurangnya dukungan dari kepala sekolah dan guru bidang studi, pembagian tugas yang kurang jelas, stigma tertentu terhadap guru bimbingan dan konseling (polisi sekolah, satpam sekolah), ratio guru bimbingan dan konseling dengan jumlah siswa yang kurang sesuai, tidak mempunyai jadwal penyelenggaraan bimbingan dan konseling di dalam kelas, dan sebagainya.

Aswatono (2006:39) mengatakan, keberadaan guru bimbingan dan konseling di sekolah sekarang kurang dirasakan oleh masyarakat. Padahal seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat dihadapkan pada permasalahan yang semakin kompleks yang membutuhkan peran guru bimbingan dan konseling sebagai pihak pemberi masukan dan pembimbing dalam mencari pemecahan masalah. Hal senada disampaikan oleh Rosjidan (2002:1), kinerja bimbingan dan konseling belum memuaskan yang disebabkan oleh beberapa kemungkinan faktor hambatan, diantaranya banyak para

pelaksana bimbingan konseling di sekolah belum mempunyai sikap pribadi dan kompetensi sebagaimana yang diharapkan sehingga mereka belum mampu mewujudkan program bimbingan secara optimal, kemungkinan pemimpin sekolah belum memberikan dukungan penuh bagi terselenggaranya program bimbingan; kemungkinan sumber-sumber operasional ;dana; sarana dan waktu tidak tersedia mencukupi sesuai yang dibutuhkan. De Voss dalam wahyuni (2009:1) mengatakan, berdasarkan laporan ASCA (*American School Counselor Association*) bahwa konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah mengalami beberapa masalah antara lain : kurangnya dukungan administrasi BK , tidak memiliki arah yang jelas pada ekspektasi dan tujuan program, tidak mendapat pengakuan dan penghargaan, kurang ada kontrol dalam melaksanakan program harian, serta banyak melakukan tugas-tugas non professional . Meskipun hasil laporan ASCA tersebut dilakukan di Amerika, namun hal ini tidak jauh berbeda dengan kenyataan yang terjadi di Indonesia.

Pengawas BK untuk SMA Dinas Pendidikan Kota Semarang ( wawancara tanggal 27 Januari 2011) menyampaikan bahwa, sebagian guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri kota Semarang sudah menjalankan perannya tidak hanya yang bersifat pengentasan masalah, tetapi juga yang bersifat pemahaman, pencegahan dan pengembangan. Lebih lanjut dikatakan bahwa sebenarnya para siswa sangat membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling, namun



kadang-kadang siswa tidak memahami peran guru bimbingan dan konseling bagi mereka. Hal ini memerlukan kreatifitas dan usaha yang keras dari para guru bimbingan dan konseling , sehingga pelayanan bimbingan konseling benar-benar merupakan kebutuhan bagi para siswa. Di sekolah sering dijumpai bahwa karena alasan tertentu (misalnya tidak ada jam khusus bimbingan konseling, padatnya jam pelajaran, dan sebagainya.) pelayanan bimbingan konseling orientasinya hanya pada siswa yang bermasalah, dan hal ini dibiarkan oleh kepala sekolah karena ada kemungkinan kepala sekolah kurang memahami tentang pelayanan bimbingan konseling di sekolah. Disisi lain pada umumnya keberhasilan siswa di sekolah hanya dilihat dari prestasi belajarnya, namun sering terjadi siswa yang berprestasi yang tidak mendapatkan pendampingan dari awal sehingga mengalami kebingungan dalam penjurusan, kecemasan dalam menghadapi ujian nasional, kebingungan setelah lulus dalam melanjutkan studi, kurang memiliki kematangan dalam mengambil keputusan

Berdasarkan uraian diatas menunjukan bahwa, keberhasilan guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam menjalankan perannya tidak lepas dari adanya dukungan yang bersifat kelembagaan (sekolah) dan tidak kalah pentingnya adalah kompetensi profesional, baik kompetensi akademik, personal dan sosial.

SMA Negeri 3 Semarang rasio jumlah guru bimbingan dan konseling dengan siswa 1: 177, secara ideal rasio jumlah guru

bimbingan dan konseling dengan siswa 1:150. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa pada jam pelajaran atau jam sekolah, tetapi jika ada jam kosong atau minta ijin kepada guru bidang studi. Hal ini disebabkan karena padatnya jadwal kegiatan belajar mengajar sehingga untuk kegiatan bimbingan dan konseling tidak memiliki jadwal khusus. Layanan bimbingan dan konseling yang bersifat individual dilakukan dengan cara memanggil siswa atau dikirim oleh guru atau wali kelas, bukan atas kemauan siswa sendiri. Siswa tersebut pada umumnya siswa yang memerlukan bantuan pengentasan masalah. Oleh sebab itu, sebagian besar siswa masih beranggapan layanan bimbingan dan konseling adalah bagi siswa yang bermasalah saja, yaitu siswa yang berperilaku melanggar tata tertib dan norma yang berlaku di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Sehingga masih banyak siswa yang belum memahami dan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolahnya.

Dari hal tersebut di atas mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam menjalankan perannya, baik peran pemahaman, pencegahan, pengentasan dan pengembangan.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Peran pemahaman, pencegahan, pengentasan dan pengembangan belum dilaksanakan secara proporsional oleh

guru bimbingan dan konseling, sehingga orientasinya masih pada pengentasan masalah siswa.

2. Siswa belum memahami peran guru bimbingan dan konseling secara menyeluruh, mereka masih beranggapan bahwa peran bimbingan dan konseling hanya untuk siswa bermasalah, sehingga siswa yang menemui guru bimbingan dan konseling pada umumnya karena siswa tersebut dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling atau di kirim oleh guru bidang studi atau wali kelas bukan atas kehendak siswa sendiri.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami peran guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas yang meliputi peran pemahaman, pencegahan, pengentasan dan pengembangan diri siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Ada dua macam manfaat dari penelitian tentang peranan guru bimbingan di Sekolah Menengah Atas, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

##### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat penelitian secara teoritis akan dapat memperluas sudut pandang mengenai peranan guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas dan dapat memperkaya bidang keilmuan bimbingan dan konseling serta psikologi perkembangan.



## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai masukan bagi para guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- b. Agar siswa dapat lebih memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah , khususnya yang berkaitan dengan peran guru bimbingan dan konseling di sekolah.

